

Strategi Pemberdayaan Masyarakat oleh Bening Saguling Foundation terhadap Keluarga Pemulung

Gina Indah Permata Nastia^{1*}, Yudhistira Anugerah Pratama², Muhammad Syaddad Fauzan³, Iqbal Syaefulloh⁴, Elga Diana Nastia⁵

¹Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

²Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia.

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Langlangbuana, Bandung, Indonesia.

⁴Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Langlangbuana, Bandung, Indonesia.

⁵Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia.

* Korespondensi: ginanastia@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi strategi pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga pemulung. Keluarga pemulung, yang menghadapi berbagai tantangan terkait mata pencaharian, kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan, sering kali mendapati diri mereka terpinggirkan dan dimiskinkan. Dengan mengadopsi pendekatan pemberdayaan masyarakat, yang berfokus pada pengembangan kemandirian, kohesi sosial, dan pembangunan berkelanjutan, artikel ini berupaya memberikan wawasan mengenai strategi efektif yang dapat mengatasi beragam kebutuhan keluarga pemulung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kualitatif untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bening Saguling Foundation dalam mengubah kehidupan keluarga pemulung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dengan keluarga pemulung, tokoh masyarakat, pelaksana program, dan pemangku kepentingan terkait. Temuan tersebut menegaskan bahwa Bening Saguling Foundation telah mengimplementasikan strategi pemberdayaan masyarakat pada keluarga pemulung berupa peningkatan kapasitas, akses terhadap pendidikan dan pengembangan keterampilan, serta akses terhadap perlindungan sosial dan layanan kesehatan. Sedangkan dalam pengambilan keputusan, model kepemimpinan yang diterapkan adalah otoriter namun terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa Bening Saguling Foundation telah menerapkan beberapa strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga pemulung.

Kata-kata kunci: Strategi, Pemberdayaan, Masyarakat, Keluarga, Pemulung .

Abstract: *This article explores community empowerment strategies to improve the social welfare of scavenger families. Scavenger families, who face multiple challenges related to their livelihoods, health, education and overall well-being, often find themselves marginalized and impoverished. By adopting a community empowerment approach, which focuses on developing self-reliance, social cohesion and sustainable development, this article seeks to provide insight into effective strategies that can address the diverse needs of scavenger families. This research uses qualitative qualitative methods to provide a comprehensive understanding of the community empowerment strategies carried out by the Bening Saguling Foundation in changing the lives of scavenger families. Data collection was carried out through in-depth interviews and focus group discussions with scavenger families, community leaders, program implementers and related stakeholders. These findings confirm that the Bening Saguling Foundation has implemented a community empowerment strategy for scavenger families in the form of increasing capacity, access to education and skills development, as well as access to social protection and health services. Meanwhile, in decision making, the leadership model applied is authoritarian but open. This shows that the Bening Saguling Foundation has implemented several effective community empowerment strategies in an effort to improve the welfare of scavenger families.*

Keywords: *Strategy, Empowerment, Community, Family, Scavenger.*

Diterima: 25 April 2024; Direvisi: 9 Mei 2024; Diterbitkan: 12 Mei 2024

1. Pendahuluan

Keluarga pemulung, yang menggantungkan hidupnya pada pengumpulan dan daur ulang sampah, merupakan kelompok rentan dalam fasilitas masyarakat (Sisyanti & Adi, 2017), serta stigmatisasi dan diskriminasi yang sering mereka temui (Paul, 2022). Kesejahteraan sosial keluarga pemulung sangat erat kaitannya dengan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemberdayaan masyarakat telah muncul sebagai strategi kunci untuk mengatasi permasalahan kompleks yang dihadapi oleh kelompok marginal, termasuk keluarga pemulung (Lathrop et al., 2022). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan sumber daya individu dan masyarakat untuk mengendalikan pembangunannya (Kruahong et al., 2023). Dengan memberdayakan keluarga pemulung dan komunitasnya, siklus kemiskinan, eksklusivitas, dan terbatasnya peluang dapat diputus.

Sungai Citarum di Indonesia dikenal sebagai salah satu sungai paling tercemar di dunia. Hal ini menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan lingkungan dan limbah, termasuk kehadiran pemulung yang mencari nafkah dengan mengumpulkan bahan-bahan daur ulang dari sungai dan sekitarnya. Para pemulung ini seringkali menghadapi berbagai tantangan karena sifat sungai yang tercemar dan berbahaya.

Bening Saguling Foundation merupakan lembaga swadaya masyarakat yang fokus pada pemberdayaan keluarga pemulung di kawasan Sungai Citarum. Organisasi ini bekerja untuk pelestarian lingkungan, pengelolaan limbah, dan pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut. Dengan kata lain, bergerak dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup dan ekonomi kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang baik (Agrozine, 2020). Bening Saguling Foundation didirikan pada tahun 2014 sebagai respon atas keresahan akibat rusaknya lingkungan Waduk Saguling yang disebabkan oleh tumpukan sampah dan rumput liar eceng gondok. Tumpukan sampah dan rumput liar eceng gondok ini tidak hanya menyebabkan pendangkalan waduk, namun juga berdampak pada kondisi sosial masyarakat sekitar (Lisnawati, 2020).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Bening Saguling Foundation dalam meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga pemulung yang tinggal di dekat Sungai Citarum, Indonesia. Dengan memanfaatkan kerangka teoritis dan bukti empiris, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai strategi efektif yang dapat mengatasi beragam kebutuhan keluarga pemulung dan menciptakan perubahan positif dalam kehidupan mereka. Dengan mengkaji inisiatif sukses dan praktik terbaik dari berbagai kawasan atau negara, pembuat kebijakan, praktisi, dan peneliti dapat memperoleh panduan praktis untuk merancang dan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat bagi keluarga pemulung.

Untuk memahami konteks dan tantangan yang dihadapi keluarga pemulung, penting untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang berkontribusi terhadap status marginal mereka. Keluarga pemulung seringkali hidup dalam kondisi miskin dengan terbatasnya akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan (Sisyanti & Adi, 2017). Mereka menghadapi pengucilan dan diskriminasi sosial (Paul, 2022), yang semakin memperburuk kerentanan mereka. Kenyataan ini menekankan perlunya strategi yang lebih dari sekedar amal dan memberikan solusi komprehensif untuk mengatasi akar penyebab tantangan kesejahteraan sosial yang ada.

Artikel ini akan mengkaji komponen kunci strategi pemberdayaan masyarakat pada keluarga pemulung. Komponen-komponen ini mencakup pengambilan keputusan partisipatif, peningkatan kapasitas, pendidikan dan pengembangan

keterampilan, inisiatif peningkatan pendapatan, dan akses terhadap perlindungan sosial dan layanan kesehatan (Miller et al., 2018; Palutturi et al., 2021; Rakib, 2016; Sayidah et al., 2022). Pendekatan holistik sangat penting untuk memenuhi kebutuhan mendesak keluarga pemulung sekaligus memberikan mereka alat dan peluang untuk pembangunan berkelanjutan jangka panjang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap pokok bahasan (Creswell, 2009). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dengan keluarga pemulung, tokoh masyarakat, pelaksana program, dan pemangku kepentingan terkait. Wawancara dan diskusi ini menggali strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bening Saguling Foundation dalam mengubah kehidupan keluarga pemulung. Observasi partisipatif dan analisis dokumen digunakan untuk memberikan informasi kontekstual dan memvalidasi temuan.

Pengambilan sample dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *convenience sampling* dan *snowball sampling*. *Convenience sampling* adalah teknik pengambilan sample yang dilakukan dengan cara memilih sample secara bebas oleh peneliti (Sugiyono, 2015). Sementara itu, *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sample yang pada awalnya jumlahnya sedikit menjadi lebih banyak dengan alasan diperlukan jumlah sample tambahan agar representatif (Sugiyono, 2017). Kombinasi teknik *convenience sampling* dan *snowball sampling* digunakan untuk mengidentifikasi partisipan dalam wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus. Pendekatan ini memastikan keberagaman dalam hal gender, usia, status sosial ekonomi, dan tingkat keterlibatan dalam inisiatif pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya, analisis data melibatkan pengkategorian dan interpretasi data kualitatif untuk menghasilkan temuan yang bermakna.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Keluarga Pemulung di Sungai Citarum

Sungai Citarum yang terletak di Jawa Barat, Indonesia, merupakan salah satu sungai paling tercemar di dunia. Keluarga pemulung yang tinggal di sepanjang bantaran sungai memainkan peran penting namun menantang dalam mengelola

sampah yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar. Berikut gambaran keluarga pemulung dalam konteks Sungai Citarum:

1. Mata Pencaharian dan Penghidupan

Keluarga pemulung yang tinggal di bantaran Sungai Citarum melakukan pekerjaan utama mereka dengan memunguti sampah. Mereka mengumpulkan, memilah, dan mendaur ulang berbagai jenis bahan limbah, termasuk plastik, logam, dan kertas, untuk mencari nafkah. Mereka seringkali hidup dalam kondisi miskin, mengandalkan pendapatan yang diperoleh dari menjual bahan-bahan daur ulang.

2. Sektor Sampah Informal

Keluarga pemulung beroperasi di sektor sampah informal, yang ditandai dengan tidak adanya peraturan formal, kondisi kerja yang tidak memadai, dan terbatasnya perlindungan sosial. Mereka kekurangan akses terhadap fasilitas dasar, menghadapi bahaya kesehatan, dan menanggung kondisi kerja yang berat karena tidak adanya infrastruktur pengelolaan limbah yang baik.

3. Dampak Lingkungan

Pembuangan limbah yang tidak tepat dan kurangnya praktik pengelolaan limbah yang memadai di wilayah tersebut telah menyebabkan degradasi lingkungan yang parah di sepanjang Sungai Citarum. Keluarga pemulung, meskipun berkontribusi terhadap upaya daur ulang sampah, seringkali bekerja di lingkungan yang sangat tercemar dan berbahaya, sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap risiko kesehatan.

4. Tantangan Sosial-Ekonomi

Keluarga pemulung di kawasan Sungai Citarum menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi. Mereka seringkali mengalami marginalisasi, stigma sosial, dan diskriminasi karena sifat pekerjaan mereka. Terbatasnya akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan penting lainnya semakin memperburuk kerentanan mereka.

5. Ketahanan dan Pemberdayaan Masyarakat

Meski menghadapi banyak tantangan, keluarga pemulung di kawasan Sungai Citarum menunjukkan ketangguhan dan pemberdayaan masyarakat. Mereka membentuk kelompok swadaya dan koperasi untuk secara kolektif memenuhi kebutuhan mereka, meningkatkan kondisi kerja, dan mengadvokasi hak-hak mereka. Beberapa inisiatif telah muncul untuk memberikan pelatihan, dukungan keuangan, dan layanan sosial untuk memberdayakan keluarga-keluarga ini dan meningkatkan penghidupan mereka.

6. Intervensi Pemerintah

Pemerintah Indonesia, bersama dengan organisasi lokal dan internasional, telah memulai program dan intervensi untuk mengatasi tantangan pengelolaan sampah di kawasan Sungai Citarum. Upaya yang dilakukan meliputi pembangunan infrastruktur, pelatihan pengelolaan sampah, dan kampanye pembersihan lingkungan. Namun efektivitas dan keberlanjutan intervensi tersebut dalam memperbaiki kondisi sosial ekonomi keluarga pemulung masih terus dievaluasi.

Situasi keluarga pemulung di sepanjang Sungai Citarum menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan reformasi pengelolaan sampah yang komprehensif, peluang mata pencaharian berkelanjutan, dan sistem dukungan sosial untuk mengatasi tantangan sosial-ekonomi dan melindungi kesehatan dan kesejahteraan mereka. Upaya kolaboratif yang melibatkan pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta sangat penting untuk mencapai solusi berkelanjutan demi kemajuan keluarga pemulung dan pemulihan ekosistem Sungai Citarum.

3.2. Bening Saguling Foundation

Bening Saguling Foundation merupakan yayasan yang bergerak dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup dan ekonomi bagi masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang baik. Bening Saguling Foundation berada di Desa Babakan Cianjur, Desa Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat. Menurut Dinas Pendidikan Bandung Barat (2020), terbentuknya Bening Saguling Foundation pada tahun 2014 dilatarbelakangi oleh keresahan masyarakat terhadap kerusakan lingkungan di Bendungan Saguling dan Sungai Citarum yang disebabkan oleh tumpukan sampah dan eceng gondok yang tidak hanya memiliki berdampak pada pendangkalan, namun juga berdampak pada kondisi sosial.

Pada awal terbentuknya Bening Saguling Foundation, Indra Gunawan selaku pendiri yayasan menggandeng masyarakat sekitar khususnya yang berprofesi sebagai pemulung dengan kondisi ekonomi lemah untuk menjadi pengurus dan anggota. Bening Saguling Foundation tidak fokus pada keuntungan tetapi fokus pada pelestarian lingkungan dan membantu masyarakat agar berdaya dan bebas dari kemiskinan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bening Saguling Foundation mengajarkan kepada masyarakat cara mengolah sampah menjadi sesuatu yang bernilai, misalnya eceng gondok diolah dan dimanfaatkan menjadi produk terampil yang bernilai ekonomi, menanam tanaman di sekitar Bendungan Saguling dan

Sungai Citarum, dan mengadakan kegiatan yang mendidik masyarakat lokal seperti taman baca, sekolah, dan Citarum Kids.

Bening Saguling Foundation memiliki 15 pengurus dan anggota yang bertanggung jawab dalam pengangkutan dan pemilahan sampah. Sampah yang diangkut dari Bendungan Saguling dan Sungai Citarum kemudian diolah menjadi produk yang bernilai ekonomi, salah satunya anyaman eceng gondok menjadi kerajinan tangan.

Pada tahun 2016, Indra Darmawan mendirikan Sekolah Alam Tunas Inspiratif. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan formal bagi siswa TK, SD, SMP, dan SMA. Selain itu, saat ini Indra Darmawan juga berencana mengupgrade sekolah tersebut ke jenjang perguruan tinggi karena Indra Darmawan bercita-cita menjadikan anak-anak dari keluarga pemulung menjadi lulusan. Kurikulum yang diterapkan Sekolah Alam Tunas Inspiratif juga sama dengan kurikulum yang diterapkan sekolah lainnya, seperti jadwal KBM yang dilaksanakan Senin sampai Jumat. Begitu pula dengan pembelajaran yang diterapkan masih sama dengan sekolah lainnya yaitu pendidikan agama, IPA, IPS, matematika, muatan lokal, bahasa Inggris, dan kewirausahaan. Bedanya, keluarga pemulung yang menyekolahkan anaknya ke Sekolah Alam Tunas Inspiratif hanya membayar dengan sampah, sehingga orang tua tidak perlu khawatir biaya pendidikan dengan uang. Tujuan Indra Darmawan menerapkan sistem pembayaran menggunakan sampah adalah untuk mendidik anak-anak keluarga pemulung menjadi manusia yang produktif.

Kemudian, Indra Darmawan juga mendirikan koperasi bernama Koperasi Bangkit Bersama pada tahun 2019 yang beranggotakan puluhan orang. Anggota koperasi sebagian besar merupakan anggota masyarakat Desa Cihampelas yang bermata pencaharian sebagai pemulung atau pedagang kecil. Di sinilah pemberdayaan resmi dimulai, koperasi melakukan pengadaan sampah untuk para anggotanya. Kini yang menjadi anggota binaan berjumlah 58 orang. Satu kilogram sampah dibayar Rp. 1.500 dan minimal 70 kilogram sehari atau sekitar Rp. 100.000. Kini, dalam sebulan, 100 ton sampah plastik seperti kaleng minuman, kantong plastik, dan botol berhasil dikeluarkan dari Sungai Citarum. Anggota koperasi ini juga bisa meminjam uang dan mencicil dengan menyeter sampah. Besaran

pinjamannya bervariasi yaitu antara Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000 dan imbal hasil tidak mengenal bunga dan jangka waktu. Koperasi Bangkit Bersama memperoleh pendapatan dari kerajinan eceng gondok dan daur ulang sampah plastik yang diolah di Bening Saguling Foundation. Selain itu, dana juga mengalir dari donor, seperti CSR korporasi dan swasta.

Berdasarkan informasi yang diperoleh mengenai kegiatan tersebut, terlihat bahwa Bening Saguling Foundation mempunyai kegiatan yang berorientasi pada pemberdayaan berbasis pelestarian lingkungan hidup. Kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah, pendidikan formal bagi anak-anak keluarga pemulung, sistem keuangan berbasis pertukaran sampah, peternakan ayam, penanaman pohon di sekitar Bendungan Saguling dan Sungai Citarum, serta kerajinan eceng gondok merupakan rutinitas yang berpotensi membantu kesejahteraan keluarga pemulung. Sebuah kualitas hidup. lebih baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan Bening Saguling Foundation dapat menjadikan keluarga pemulung lebih tangguh dalam menghadapi kondisi yang ada karena keluarga pemulung diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk memberdayakan dirinya tanpa harus bergantung pada pihak atau sumber daya lain secara berkelanjutan.

3.3. Strategi Pemberdayaan oleh Bening Saguling Foundation terhadap Keluarga Pemulung

Strategi pemberdayaan masyarakat terdiri dari beberapa komponen kunci yang penting bagi peningkatan kesejahteraan sosial keluarga pemulung. Komponen-komponen ini mencakup pengambilan keputusan partisipatif, peningkatan kapasitas, pendidikan dan pengembangan keterampilan, inisiatif peningkatan pendapatan, dan akses terhadap perlindungan sosial dan layanan kesehatan (Miller et al., 2018; Palutturi et al., 2021; Rakib, 2016; Sayidah et al., 2022).

a) Pengambilan Keputusan Partisipatif dan Tata Kelola yang Inklusif

Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Bening Saguling Foundation murni diprakarsai dan dirancang oleh Bening Saguling Foundation sendiri. Dalam proses perancangan program pemberdayaan tersebut, Bening Saguling Foundation mengadakan forum diskusi yang melibatkan tokoh masyarakat seperti ketua RT dan ketua RW, Karang Taruna dan masyarakat, serta pihak-pihak yang mampu mewakili masyarakat sasaran. Setidaknya, forum diskusi tersebut diadakan satu

atau dua kali dalam sebulan. Sedangkan masyarakat binaan tidak dilibatkan langsung dalam perencanaan program tersebut. Melibatkan masyarakat sasaran dalam penyusunan program dianggap terlalu kaku terhadap demokrasi dan hanya akan menghambat berjalannya program pemberdayaan. Dengan demikian, masyarakat binaan hanya mengikuti arahan dari Bening Saguling Foundation. Ketika masyarakat ingin bergabung dan berpartisipasi dalam program pemberdayaan, maka masyarakat harus mengikuti ketentuan yang ada. Apabila tidak mengikuti, maka Bening Saguling Foundation akan mengeluarkan masyarakat dari program yang ada saat ini. Meski demikian, Bening Saguling Foundation tetap melakukan komunikasi dengan masyarakat sasaran dengan menerima masukan atau masukan yang ada.

Pendekatan sistem demokrasi merupakan salah satu konsep kunci dalam strategi pemberdayaan keluarga pemulung. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan dan partisipasi langsung seluruh pemangku kepentingan, dalam hal ini termasuk keluarga pemulung, dalam pengambilan keputusan dan pengambilan kebijakan. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa suara dan perspektif keluarga pemulung didengar dan relevan dengan kebutuhan keluarga pemulung.

Bening Saguling Foundation merupakan lembaga sosial non-pemerintah yang bertujuan untuk fokus pada pemberdayaan masyarakat dan pelestarian Sungai Citarum. Dalam merancang kebijakan program pemberdayaan untuk mencapai tujuannya, Bening Saguling Foundation mempunyai cara tersendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti menilai Bening Saguling Foundation dalam mengambil keputusan lebih cenderung menghindari pengambilan keputusan partisipatif dan tata kelola inklusif yang terlalu kaku.

Pada komponen pengambilan keputusan partisipatif dan tata kelola inklusif terdapat beberapa komponen seperti pelibatan keluarga pemulung dalam proses pengambilan keputusan. Menurut informan, Bening Saguling Foundation tidak melibatkan langsung keluarga pemulung dalam merancang program pemberdayaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari sikap yang terlalu kaku terhadap penerapan demokrasi. Hal ini dinilai hanya akan menghambat berjalannya program yang diselenggarakan. Selanjutnya jika ada masyarakat yang ingin mengikuti program tersebut, Bening Saguling Foundation hanya menerima masyarakat yang mau menerima syarat yang ditetapkan olehnya, sehingga keluarga pemulung yang tidak

mau mengikuti ketentuannya harus keluar dari program. Padahal, dengan adanya keterlibatan aktif keluarga pemulung, pendapat dan suara atau opini para pemulung dipastikan akan didengar.

Selain itu, komponen lain dari pengambilan keputusan partisipatif dan tata kelola yang inklusif adalah menciptakan platform dialog, dan mendorong partisipasi masyarakat, dalam membentuk kebijakan dan program yang berdampak langsung pada kehidupan keluarga pemulung. Dalam proses pembentukan programnya, Bening Saguling Foundation memang membuat wadah dialog, namun hanya melibatkan tokoh masyarakat seperti ketua RT, ketua RW, Karang Taruna, dan pihak-pihak yang dianggap bisa mewakili. Sementara keluarga pemulung tidak dilibatkan, namun Bening Saguling Foundation tetap menerima masukan dari pemulung.

Jadi, dalam strategi pemberdayaan keluarga pemulung pada dimensi pengambilan keputusan partisipatif dan tata kelola inklusif, Bening Saguling Foundation tidak sepenuhnya menerapkan pengambilan keputusan partisipatif bahkan berusaha menghindari keterlibatan aktif keluarga pemulung dalam proses pengambilan keputusan. . Sebab, cara pengambilan keputusan yang diterapkan Bening Saguling Foundation cenderung otoriter, meski masih memiliki beberapa aspek demokratis, seperti ketika mengadakan forum diskusi dengan tokoh masyarakat dan menerima masukan (Machalek & Martin, 2015; Miller et al., 2018; Palutturi et al., 2021; Rakib, 2016; Sayidah et al., 2022; Wang et al., 2022; Widayati et al., 2021).

b) Peningkatan Kapasitas

Peningkatan kapasitas merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh Bening Saguling Foundation yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri keluarga pemulung. Program pemberdayaan yang dilaksanakan dibedakan berdasarkan usia masyarakat sasaran. Orang dewasa atau orang tua diberikan perahu untuk mengumpulkan sampah yang mencemari lingkungan Sungai Citarum, sedangkan anak-anak pemulung diberikan layanan pendidikan. Selain memberikan perahu kepada para pemulung, Bening Saguling Foundation juga memberikan beberapa pelatihan seperti pemilahan dan pemilahan jenis sampah. Selain itu para pemulung diberikan pelatihan internal dengan fokus pembuatan kerajinan dari eceng gondok, pelatihan tersebut dilakukan minimal

sebulan sekali. Selain membuat kerajinan, para pemulung juga diberikan pelatihan pembuatan pakan ayam dari bahan eceng gondok. Kemudian, Bening Saguling Foundation juga melakukan studi banding dengan BUMN yang dilakukan tiga kali dalam setahun.

Peningkatan kapasitas merupakan salah satu dimensi kunci dalam strategi pemberdayaan masyarakat, khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga pemulung. Peningkatan kapasitas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu keluarga pemulung dengan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dimensi peningkatan kapasitas keluarga pemulung mencakup beberapa komponen seperti pemberian program pelatihan, pendidikan kewirausahaan, praktik kesehatan dan kebersihan, serta teknik pengelolaan sampah.

Menurut informan, Bening Saguling Foundation mempunyai beberapa program yang dapat meningkatkan kapasitas pemulung. Salah satu program tersebut adalah pelatihan pemilahan dan pemilahan sampah. Pelatihan tersebut dinilai penting karena dapat memfasilitasi mana sampah yang mudah didaur ulang, mana yang sulit didaur ulang, atau bahkan mana yang tidak bisa didaur ulang.

Meski pemulung selalu aktif berinteraksi dengan sampah, Bening Saguling Foundation mempunyai beberapa program untuk meningkatkan kapasitas pemulung di bidang lain, yaitu pengelolaan eceng gondok. Penumpukan eceng gondok menjadi salah satu penyebab yang menjadi permasalahan di lingkungan Sungai Citarum. Bening Saguling Foundation memandang bagaimana permasalahan eceng gondok disulap menjadi sesuatu yang bernilai manfaat. Untuk mengatasi permasalahan eceng gondok, Bening Saguling Foundation mempunyai langkah inovatif yaitu memberikan pelatihan pengelolaan eceng gondok kepada para pemulung. Pelatihan tersebut berupa manajemen menjadikan eceng gondok menjadi pakan ayam. Selain sebagai langkah mengatasi permasalahan lingkungan, pelatihan tersebut juga dinilai dapat meningkatkan kemampuan para pemulung, kemudian pengelolaan pakan eceng gondok juga mempunyai nilai ekonomis.

Selain itu, berdasarkan cara mengolah permasalahan eceng gondok menjadi sesuatu yang bernilai manfaat, para pemulung juga diberikan pelatihan membuat kerajinan dari eceng gondok. Eceng gondok diolah menjadi berbagai kerajinan seperti keranjang, tambang, atap, dan lain sebagainya. Pelatihan ini diadakan minimal sebulan sekali. Hebatnya lagi, pelatihan keterampilan tersebut tidak

bekerjasama dengan pihak manapun, melainkan karena kapasitas yang sudah dimiliki oleh Bening Saguling Foundation.

Berkat kapasitasnya tersebut, Bening Saguling Foundation menjadi objek kajian untuk melakukan studi banding ke beberapa Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Studi banding dilakukan minimal tiga kali dalam setahun. Dengan dilakukannya studi banding tersebut, secara tidak langsung dapat mengembangkan kapasitas diri para pemulung terutama dalam kemampuan berkomunikasi, percaya diri, dan menambah pengetahuan.

Secara keseluruhan, Bening Saguling Foundation telah melaksanakan peningkatan kapasitas keluarga pemulung. Melalui program pelatihan yang ada, para pemulung dapat menambah pengetahuannya tentang sampah yang menjadi sumber penghidupan mereka. mengembangkan kapasitas keterampilannya, serta meningkatkan potensi sosial ekonominya. Selain itu, mereka juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan kapasitas diri individu pemulung, terutama kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, dan peningkatan pengetahuan (Nawaz, 2013; Palutturi et al., 2021; Rakib, 2016; Roberts, 2017; Sayidah et al., 2022; Wang et al., 2022; Widayati et al., 2021).

c) Akses terhadap Pendidikan dan Pengembangan Keterampilan

Program pemberdayaan anak yang dilaksanakan Bening Saguling Foundation fokus pada pemberian layanan pendidikan. Program pendidikan pendamping ini terbuka tidak hanya bagi anak-anak yang berasal dari wilayah Desa Saguling saja, namun juga terbuka kesempatan bagi anak-anak dari luar Desa Saguling, selama anak-anak tersebut merupakan anak dari keluarga pemulung, anak yatim piatu, dan anak korban Broken Home. Program pendidikan yang diberikan kepada anak-anak fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama, sains, matematika, dan lingkungan hidup, serta bahasa Inggris, dengan mengutamakan ilmu agama sebagai pedoman moralitas di samping mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Untuk kelas IPA, anak diajarkan matematika seperti limit, trigonometri, diferensial, persamaan linear, integral, dan lain sebagainya. Kemudian, untuk kelas lingkungan hidup, anak-anak diberikan pelatihan menjaga lingkungan dengan cara menanam pohon dengan target minimal menanam sepuluh pohon setiap tahunnya agar anak-anak dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan Sungai Citarum. Namun anak-anak yang mengikuti program pendidikan Bening Saguling Foundation mengikuti pendidikan

formal. Bening Saguling Foundation juga memberikan beasiswa kepada anak-anak tersebut dengan membiayai pendidikan formalnya hingga lulus. Anak-anak ini ditargetkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi untuk melanjutkan pendidikan sarjana. Oleh karena itu, Bening Saguling Foundation berencana mengembangkan kurikulum pendidikannya untuk mencapai tujuan tersebut.

Selain memberikan layanan pendidikan berbasis sains, Bening Saguling Foundation juga mengadakan kelas kerajinan yang bertujuan untuk melatih dan mengasah keterampilan anak-anak. Kelas kerajinan mengajarkan anak-anak membuat kerajinan dari eceng gondok, seperti membuat keranjang, tambang tali, membuat atap, serta membuat beberapa kerajinan dari kertas. Mereka juga diberikan pelatihan memilah dan memilah sampah berdasarkan jenisnya. Kemudian, anak-anak juga diberikan pelatihan kewirausahaan dengan cara berkebun menanam sayuran bayam yang kemudian dijual dengan cara berkeliling desa. Selain bayam, anak-anak juga berjualan telur ayam ke warung atau toko terdekat. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan generasi yang siap menjadi wirausaha, bukan menghasilkan generasi yang siap menjadi pekerja. Oleh karena itu, tujuan pemberian pendidikan kepada anak juga untuk memajukan generasi, mencegah anak-anak tersebut mewarisi pekerjaan orang tuanya yaitu menjadi pemulung pula.

Memberikan akses terhadap pendidikan dan pengembangan keterampilan merupakan dimensi kunci dalam strategi pemberdayaan masyarakat. Akses terhadap pendidikan bertujuan untuk memutus siklus kemiskinan dan meningkatkan prospek keluarga pemulung sehingga keluarga pemulung menjadi lebih berdaya. Dimensi ini memiliki komponen berupa program pendidikan, pelatihan vokasi, dan akses beasiswa.

Berdasarkan wawancara dengan informan, layanan pendidikan menjadi salah satu perhatian utama Bening Saguling Foundation. Layanan pendidikan dan pengembangan keterampilan biasanya diberikan kepada anak-anak yang masih bersekolah. Program pendidikan yang diselenggarakan bersifat nonformal dan terbuka bagi anak-anak dari berbagai latar belakang. Anak-anak yang mengikuti program pendidikan ini akan mengikuti berbagai kelas seperti kelas IPA, matematika, agama, lingkungan hidup, dan bahasa Inggris, dengan tingkat kesulitan disesuaikan dengan usianya.

Selain layanan pendidikan nonformal, Bening Saguling Foundation juga memberikan beasiswa kepada anak-anak pemulung dengan membiayai mereka untuk bersekolah di sekolah orang tua. Jadi, selain mengikuti program pendidikan nonformal, anak-anak pemulung juga bersekolah di lembaga pendidikan formal. Bantuan beasiswa yang diberikan diberikan hingga anak-anak pemulung menyelesaikan pendidikan formal. Dengan diberikannya akses pendidikan, diharapkan anak-anak dari keluarga pemulung dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi untuk melanjutkan pendidikan sarjana.

Lebih lanjut, selain memberikan akses pendidikan, Bening Saguling Foundation mempunyai program untuk melatih keterampilan anak. Menurut informan, kelas kerajinan diselenggarakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak. Anak-anak yang mengikuti kelas ini akan belajar cara membuat kerajinan eceng gondok seperti membuat tambang, keranjang, dan lain sebagainya. Kelas kerajinan diberikan untuk mempersiapkan anak-anak menjadi generasi yang siap berwirausaha. Tujuan tersebut juga didukung dengan diadakannya beberapa pelatihan kewirausahaan seperti praktek berjualan telur ayam, dan sayur bayam.

Selain dididik untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan menjadi generasi yang siap berwirausaha, anak-anak juga dididik menjadi generasi yang peduli terhadap lingkungannya. Melalui kelas lingkungan hidup, anak-anak pemulung dilatih cara menjaga lingkungan. Selain itu, anak pemulung wajib menanam pohon, dengan target minimal sepuluh pohon dalam satu tahun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa, Bening Saguling Foundation telah menerapkan beberapa aspek strategi pemberdayaan masyarakat pada komponen pendidikan dan pengembangan keterampilan. Pemberian akses pendidikan formal dan nonformal merupakan langkah yang baik untuk membantu keluarga pemulung meningkatkan pendidikan dan kapasitasnya serta menjadi anak yang peduli lingkungan. Dengan adanya pelatihan keterampilan seperti kelas kerajinan tangan dan pelatihan kewirausahaan, dapat membantu keluarga pemulung untuk meraih masa depan yang lebih baik (Miller et al., 2018; Nawaz, 2013; Palutturi et al., 2021; Roberts, 2017; Sayidah et al., 2022; Wang et al., 2022; Widayati et al., 2021).

d) Inisiatif dalam Menghasilkan Pendapatan

Peningkatan pendapatan dan pendapatan merupakan pendekatan yang dilakukan Bening Saguling Foundation dengan memberikan bantuan perahu kepada para pemulung untuk digunakan mengumpulkan sampah-sampah yang mencemari Sungai Citarum, yang kemudian hasil pengambilan sampah tersebut dapat dijual kepada Bening Saguling Foundation. Akibat adanya jual beli sampah antara pemulung dengan Bening Saguling Foundation, terdapat perbedaan keuntungan bagi Bening Saguling Foundation. Hasil keuntungan tersebut diberikan kembali kepada para pemulung, namun keuntungan tersebut tidak dikembalikan dalam bentuk uang melainkan diberikan dalam bentuk pembiayaan jasa pendidikan anak-anak pemulung peserta program pendidikan Bening Saguling Foundation. Hal ini dilakukan untuk menghindari munculnya sifat konsumtif dari para pemulung. Kemudian, Bening Saguling Foundation memberikan kesempatan kepada para pemulung untuk mencari alternatif lain dalam kehidupannya, seperti ketika kondisi Sungai Citarum bersih dari sampah, maka pemulung diperbolehkan menjadi petani, buruh tani, atau melakukan usaha pariwisata. Selain itu, Bening Saguling Foundation juga memiliki peternakan ayam yang dikelola oleh pemulung sebagai mata pencaharian alternatif. Hal ini bertujuan agar para pemulung sudah mempunyai kesiapan dalam kehidupannya jika Sungai Citarum menjadi bersih. Yang terpenting masyarakat bisa lebih berdaya dan mampu bersama-sama melestarikan lingkungan Sungai Citarum.

Inisiatif yang meningkatkan pendapatan merupakan komponen mendasar dari strategi pemberdayaan masyarakat. Dimensi ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan para pemulung dan memberikan peluang mata pencaharian alternatif. Pendekatan ini mencari cara untuk mendorong kemandirian ekonomi para pemulung dan mengurangi ketergantungan pada pekerjaan pemulung.

Berdasarkan hasil wawancara, untuk membantu perekonomian keluarga pemulung, Bening Saguling Foundation menyediakan perahu sebagai sarana pengumpulan sampah yang mencemari lingkungan Sungai Citarum. Adapun sampah yang dikumpulkan sebanyak 60 ton, di mana satu Ton menghasilkan uang sebanyak Rp. 5.000. Setelah sampah terkumpul, pemulung dapat menjual sampah yang terkumpul ke Bening Saguling Foundation. Penghasilan yang diperoleh oleh pemulung dari hasil penjualan sampah tersebut sebesar Rp. 300.000 per bulan. Selain

itu, pemulung juga mendapatkan penghasilan lain dari pekerjaannya sebagai pekerja di Bening Saguling Foundation. Hal ini cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Peneliti memahami bahwa metode pendampingan ini merupakan upaya strategis untuk membantu keluarga pemulung menghadapi tantangan ekonomi akibat permasalahan lingkungan di daerah tersebut.

Keuntungan yang diperoleh dari jual sampah sebesar Rp. 300.000 per bulan untuk 60 ton sampah. Sebagian dari keuntungan tersebut digunakan untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan bagi anak-anak yang mengikuti programnya. Aksi ini merupakan upaya positif untuk mendukung akses pendidikan yang lebih luas bagi anak-anak keluarga pemulung. Menurut informan, jika manfaat yang diberikan hanya langsung dalam bentuk uang, maka hanya menimbulkan sifat konsumtif pada keluarga pemulung. Aksi tersebut mencerminkan tujuan untuk mendorong keluarga pemulung agar memanfaatkan keuntungannya agar lebih produktif.

Pada aspek kemandirian ekonomi, Bening Saguling Foundation mendorong para pemulung untuk mencari alternatif mata pencaharian. Para pemulung didorong untuk mencari mata pencaharian lain seperti kembali menjadi petani, buruh tani, bahkan terjun dalam usaha pariwisata, apalagi saat Sungai Citarum kembali indah. Untuk mendorong pemulung mencari mata pencaharian alternatif, Bening Saguling Foundation menginisiasi program peternakan ayam untuk mendorong pencarian pilihan mata pencaharian sebagai cara mencapai kemandirian ekonomi.

Oleh karena itu, secara keseluruhan Bening Saguling Foundation telah mendorong adanya mata pencaharian alternatif bagi keluarga pemulung. Melalui programnya, Bening Saguling Foundation memberikan bantuan dana kepada keluarga pemulung dalam bentuk layanan pendidikan, yaitu beasiswa. Bentuk bantuan tersebut dinilai dapat mengurangi beban biaya pendidikan bagi keluarga pemulung, sehingga keluarga pemulung dapat memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, di mana hal ini dapat berpengaruh terhadap peningkatan peluang kerja dan pendapatan. Selain itu, pendekatan kewirausahaan melalui peternakan ayam memberikan peluang mata pencaharian alternatif yang berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan terhadap pemulung (Brocklesby & Fisher, 2003; Miller et al., 2018; Nawaz, 2013; Palutturi et al., 2021; Roberts, 2017; Sayidah et al., 2022; Wang et al., 2022; Widayati et al., 2021).

e) Akses terhadap Perlindungan Sosial dan Pelayanan Kesehatan

Di bidang pelayanan kesehatan, Bening Saguling Foundation memiliki klinik kesehatan mandiri bagi keluarga pemulung yang membutuhkan akses kesehatan. Klinik kesehatan ini memiliki tenaga kesehatan tersendiri yaitu dokter dan perawat, serta berencana menyediakan ambulans jika ada masyarakat yang membutuhkan pertolongan darurat. Klinik kesehatan ini merupakan hasil kerjasama Bening Saguling Foundation dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari Danone. Klinik kesehatan ini memiliki sistem pembayaran yang dapat dibayarkan dari hasil pengumpulan sampah dengan berat minimal satu kilogram. Selanjutnya, cukup membayar dengan sampah para pemulung sudah bisa mendapatkan layanan kesehatan dari klinik. Dari segi perlindungan keamanan, Bening Saguling Foundation tidak memberikan layanan jaminan sosial bagi keluarga pemulung, mereka menganggap hal tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah untuk menjaga keamanan komunitasnya. Sedangkan fasilitas dan aset yang dimiliki Bening Saguling Foundation merupakan ruang atau fasilitas publik yang dapat dinikmati bersama. Keluarga pemulung dan masyarakat sekitar dapat menikmati fasilitas yang tersedia sehingga masyarakat sendirilah yang menjadi pagar pengaman Bening Saguling Foundation. Oleh karena itu, selama keluarga pemulung atau masyarakat sekitar ingin menikmati fasilitas tersebut, wajib mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku di sana dan bersama-sama menjaga fasilitas tersebut. Selain itu, masyarakat binaan Bening Saguling Foundation merupakan mantan preman. Dengan demikian, keamanan Bening Saguling Foundation akan tetap terjaga dengan sendirinya.

Keluarga pemulung yang mata pencahariannya bergantung pada pemulung dan sering berinteraksi dengan sampah memiliki risiko tinggi terkena penyakit dan kesehatan mereka sangat rentan. Dengan demikian, perlindungan sosial dan pelayanan kesehatan bagi keluarga pemulung menjadi salah satu aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat. Dimensi-dimensi ini mencakup peningkatan akses terhadap fasilitas kesehatan, kolaborasi dengan penyedia layanan kesehatan setempat, dan jaring pengaman sosial.

Sebagai penggagas program pemberdayaan keluarga pemulung, Bening Saguling Foundation mempunyai strategi tersendiri untuk mengatasi permasalahan kesehatan keluarga pemulung. Secara umum akses terhadap fasilitas kesehatan

memerlukan biaya yang cukup tinggi, sehingga pemulung yang mempunyai kemampuan ekonomi rendah tidak mampu membiayai dirinya sendiri untuk mengakses layanan kesehatan.

Berdasarkan wawancara, Bening Saguling Foundation mempunyai klinik kesehatan mandiri yang dapat melayani keluarga pemulung. Klinik kesehatan milik Bening Saguling Foundation ini memiliki sistem pembayaran tersendiri yang memudahkan keluarga pemulung. Untuk mengakses layanan kesehatan tersebut, pemulung hanya perlu membayar sampah hasil pemulungan dengan berat minimal satu kilogram. Cukup dengan membayar dengan sampah, keluarga pemulung ini sudah mendapatkan layanan kesehatan dari Bening Saguling Foundation. Pelayanan kesehatan sepenuhnya didukung oleh dokter dan perawat. Klinik kesehatan ini merupakan hasil kerjasama dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari Danone.

Pada aspek jaminan sosial, Bening Saguling Foundation tidak memberikan layanan tersebut. Menurut informan, menjaga keamanan bukanlah tanggung jawab mereka, melainkan tanggung jawab yang harus diemban oleh pemerintah. Sedangkan Bening Saguling Foundation mempunyai fasilitas dan aset yang diperlukan untuk pelaksanaan program pemberdayaan. Fasilitas-fasilitas tersebut harus dijaga agar program pemberdayaan dapat berjalan dan berkelanjutan. Namun menurut informan, fasilitas tersebut merupakan ruang publik yang bisa dinikmati bersama. Biasanya ruang publik merupakan tempat yang keamanannya terancam bahaya. Sehingga biasanya fasilitas ruang publik perlu dijaga oleh aparat keamanan seperti satpam atau patroli.

Bening Saguling Foundation mempunyai sistem keamanan tersendiri. Fasilitas yang tersedia merupakan ruang publik, artinya masyarakat sekitar juga dapat menikmati fasilitas tersebut. Selama masyarakat menikmatinya, maka mereka juga wajib menjaga fasilitas tersebut dan juga harus mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jadi, keamanan fasilitas tersebut akan terjaga dengan sendirinya. Apalagi masyarakat binaan Bening Saguling Foundation sebagian merupakan mantan preman. Sehingga apabila ada yang berani mengganggu atau mengancam keamanan Bening Saguling Foundation, maka masyarakat sendirilah yang menjadi pagar keamanannya.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, didirikannya klinik kesehatan mandiri, menunjukkan upaya positif dan inovatif Bening Saguling Foundation dalam

mendorong akses fasilitas kesehatan bagi keluarga pemulung. Dengan didirikannya klinik kesehatan, sangat membantu keluarga pemulung untuk lebih mudah mengakses layanan kesehatan. Selain itu, dengan menggandeng CSR juga menunjukkan upaya membangun kemitraan dengan pihak lain untuk meningkatkan dukungan terhadap program perlindungan sosial dan kesehatan bagi keluarga pemulung. Meskipun Bening Saguling Foundation tidak memberikan layanan keamanan, namun pendekatan mereka menunjukkan upaya partisipatif dalam melindungi lingkungan sekitar untuk menciptakan lingkungan yang aman dan berkelanjutan dalam konteks ketergantungan perlindungan sosial (Brocklesby & Fisher, 2003; Miller et al., 2018; Nawaz, 2013; Palutturi et al., 2021; Roberts, 2017; Sayidah et al., 2022; Wang et al., 2022; Widayati et al., 2021).

4. Kesimpulan

Bening Saguling Foundation telah melaksanakan peningkatan kapasitas, akses terhadap pendidikan dan pengembangan keterampilan, serta akses terhadap perlindungan sosial dan layanan kesehatan. Sementara itu, pengambilan keputusan yang partisipatif dan tata kelola yang inklusif serta inisiatif untuk menghasilkan pendapatan belum dilaksanakan secara konseptual. Yayasan lebih cenderung menghindari keterlibatan aktif pemulung dalam mengambil keputusan. Yayasan ini lebih cenderung menerapkan model kepemimpinan yang otoriter namun terbuka. Pendirinya percaya bahwa jenis kepemimpinan seperti ini dapat membantu yayasan mencapai tujuannya dengan lebih baik dan terwujud, sehingga manfaat dari pemberdayaan yang dilakukan juga dapat dirasakan oleh keluarga pemulung dalam jangka waktu yang lebih lama. Meskipun tipe kepemimpinan yang diterapkan adalah otoriter, namun hasilnya sejalan dengan strategi pemberdayaan secara konseptual. Selain itu, keluarga pemulung juga belum berinisiatif mencari nafkah. Hal ini terjadi karena keluarga pemulung yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan di Bening Saguling Foundation merasa sudah cukup dengan upah, fasilitas, dan tunjangan yang diberikan. Meski demikian, Bening Saguling Foundation tidak membatasi keluarga pemulung yang ingin mencari penghasilan di tempat lain guna meningkatkan kualitas hidupnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bening Saguling Foundation telah menerapkan beberapa strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga pemulung.

Dibandingkan dengan strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan di India, Mesir, Argentina, dan Filipina terhadap keluarga pemulung, strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan di Indonesia, khususnya Saguling Bening Foundation, juga muncul sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga pemulung. Strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh negara-negara tersebut, termasuk oleh Saguling Bening Foundation di Indonesia, mengatasi tantangan multi-dimensi yang dihadapi keluarga pemulung dan meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mereka, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun perlindungan sosial.

Studi kasus dan praktik terbaik dari berbagai konteks menyoroti contoh keberhasilan inisiatif pemberdayaan masyarakat, memberikan wawasan berharga mengenai pendekatan inovatif dan pembelajaran. Dengan mengadaptasi dan mengembangkan praktik terbaik ini, pembuat kebijakan, praktisi, dan peneliti dapat mengembangkan strategi spesifik konteks yang memenuhi kebutuhan dan tantangan unik keluarga pemulung.

Kesimpulannya, strategi pemberdayaan masyarakat menawarkan pendekatan holistik dan partisipatif untuk mengatasi kesejahteraan sosial keluarga pemulung, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun perlindungan sosial. Dengan memberdayakan keluarga-keluarga ini, mendorong inklusi sosial mereka, dan meningkatkan akses mereka terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi, maka dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Agrozine. (2020, August 26). *Bening Saguling Foundation: Kolaborasi Pelestarian Lingkungan dan Praktik Wirausaha*. Agrozine. <https://agrozine.id/bening-saguling-foundation-kolaborasi-pelestarian-lingkungan-dan-praktik-wirausaha/>
- Brocklesby, M. A., & Fisher, E. (2003). Community development in sustainable livelihoods approaches: an introduction. *Community Development Journal*, 38(3), 185–198. <https://doi.org/10.1093/cdj/38.3.185>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.

- Jan, A., Rehman, A. U., Khan, I. U., Khan, M., & Swabi, P. 3. (2018). Poor quality of life: an associate of socially stigmatized scavenging children. *Journal of Research in Ecology*, 6(1), 1565–1575. www.ecologyresearch.info
- Kruahong, S., Tankumpuan, T., Kelly, K., Davidson, P. M., & Kuntajak, P. (2023). Community empowerment: A concept analysis. In *Journal of Advanced Nursing* (Vol. 79, Issue 8, pp. 2845–2859). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1111/jan.15613>
- Lathrop, B., Kasambira-Emerson, M. M. R., Squires, V., & Santibañez, S. (2022). Empowering Communities That Experience Marginalization Through Narrative. In *Narrative Ethics in Public Health: The Value of Stories. Public Health Ethics Analysis* (Vol. 7, pp. 35–45). https://doi.org/10.1007/978-3-030-92080-7_3
- Lisnawati, E. (2020, August 25). *Menebar Manfaat di Bening Saguling Foundation. Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat*. Agrozone. <https://agrozone.id/bening-saguling-foundation-kolaborasi-pelestarian-lingkungan-dan-praktik-wirausaha/>
- Machalek, R., & Martin, M. W. (2015). Sociobiology and sociology: a new synthesis. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 892–898). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32010-4>
- Miller, Kate., McIntyre, Ronald., & McKenna, Gary. (2018). Assets based community participation and place making. *Journal of Finnish Universities of Applied Sciences*, 4. <https://uasjournal.fi/in-english/assets-based-community-participation/>
- Nawaz, F. (2013). Power, empowerment and participatory development: conceptual linkages. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2224366>
- Palutturi, S., Saleh, L. M., Rachmat, M., Malek, J. A., & Nam, E. W. (2021). Principles and strategies for aisles communities empowerment in creating Makassar Healthy City, Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, 35(S1), S46–S48. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2020.12.013>
- Paul, J. B. (2022). Shame, survival and social security-life of manual scavengers: a case study. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 9(1), 208–215. <http://www.governancenow.com/views/interview/swachh-bharat-represents-toilet-users-not-cleaners-bezwada-wilson>
- Rakib, M. (2016). Strategies of community empowerment for the economic development in Makassar, Indonesia. *Man In India*, 96(11), 4553–4563.
- Roberts, T. (2017, October). *Participatory Development as a Tool for Empowerment and Advocacy*. The Grassroots Collective. <https://www.thegrassrootscollective.org/tools-community-advocacy>

- Sayidah, N., Wardhono, H., & Marwiyah, S. (2022). Analysis of community empowerment strategies for coastal community power in Indonesia Marine School Program. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 9(1), 290–302. <https://doi.org/10.14738/assrj.91.11556>
- Sisyanti, & Adi, I. R. (2017). Kajian ecological system mengenai faktor risiko yang berpengaruh dalam pemenuhan kesejahteraan keluarga pemulung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 18(2), 113–123.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wang, E. S.-T., Lin, H.-C., & Liao, Y.-T. (2022). Effects of social capital of social networking site on social identity and continuous participant behavior. *Online Information Review*, 46(7), 1373–1388. <https://doi.org/10.1108/OIR-07-2021-0369>
- Widayati, C., Reski, P., & Nur, R. (2021). Strengthening social capital in empowering village farming communities in Padaherang District, Pangandaran Regency. *2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.059>